

# Moderasi Beragama: Upaya Membangun Wajah Indonesia yang Damai di Tengah Pandemi Covid-19

written by Syahrul Juniar Setiawan



[Harakatuna.com](https://www.harakatuna.com) - Beberapa tahun ini dunia diguncang dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh warga tanpa pandang ras, agama maupun kelompok. Tentu tidak ada yang menyangka bahwa virus tersebut menghancurkan segala lini kehidupan dan setiap Negara mempunyai metode sendiri dalam menyelesaikannya. Termasuk juga berdampak pada pembumian narasi moderas beragama.

Maka dari itu, virus merupakan ciptaan Allah yang mana manusia bisa terkena penyakit tersebut baik mereka yang saleh maupun yang tidak. Karena kesalehan seorang hamba tidak bisa menjadi jaminan bahwa orang tersebut terhindar dari [Covid-19](https://www.harakatuna.com).

Efek adanya virus corona dalam kehidupan manusia, lebih khususnya umat Islam. Aturan dari pemerintah yang menerapkan *social distancing* berakibat masjid tidak bisa digunakan seperti normalnya dulu, kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi pun harus dilakukan melalui daring.

Aturan tersebut tentu mengakibatkan masalah di masyarakat. Ada yang berasumsi bahwa penutupan tempat ibadah merupakan wajar karena adanya pandemi virus, ada juga yang menyangkan aturan dari pemerintah yang menutup tempat ibadah tetapi pabrik dan pasar tetap dibuka.

Berdasarkan anggapan-anggapan yang ada ditengah masyarakat mengenai Covid-19 tentu menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu, moderasi beragama menjadi sangat mutlak dilakukan dalam menghadapi pandemi. Sebagai warga negara yang baik tentu harus bisa bersikap moderat dalam memahami ketidaksamaan dari berbagai sudut pandang positif alias toleransi. Bukannya malah membuat propaganda di lingkungan ataupun melalui media sosial.

Moderasi merupakan sebuah keseimbangan (*tawazun*) dalam bersikap, toleran, damai, dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Kita sebagai umat Islam, terlebih mengikuti ajaran para ulama yang tergabung dalam organisasi NU tentu harus lebih moderat dalam beragama, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang dari agama itu sendiri.

Prinsip beragama saat pandemi berbeda dengan tanpa pandemi. Contohnya, Idul Adha kali ini kita melaksanakannya dirumah masing-masing tetapi hal tersebut tidak mengurangi kesakralan dalam beribadah. Moderasi beragama juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak hanya dalam akidah, tapi juga dalam hal ibadah dan muamalah.

Kementerian Agama RI mengambil peran dalam situasi pandemi dengan kebijakan yang tujuannya berdasarkan kepada moderasi beragama. Misalnya, Surat edaran Menteri Agama Nomor 1 tahun 2020 tentang pelaksanaan protokol penanganan Covid-19 pada rumah ibadah.

Edaran tersebut berisi urgensi mencegah penyebaran Covid-19 pada rumah ibadah dengan mengajak seluruh kementerian agama untuk mensosialisasikan edaran ditengah warga masyarakat dimana substansinya adalah mengajarkan masyarakat untuk bisa mengutamakan sikap moderat dalam menjalankan ibadah

agamanya masing-masing.

Dalam situasi pandemi sekarang ini, menjaga jiwa atau kesehatan menjadi lebih penting karena tidak ada solusi yang lain. Berbeda dengan menjaga agama yang memiliki solusi atau keringanan. Contoh, seperti fatwa ulama bahwa kita boleh untuk sementara waktu melaksanakan ibadah shalat dirumah sampai pandemi ini reda.

Sikap moderat sangat urgen untuk digalakkan saat situasi pandemi ini. Pertama, supaya kita dapat terhindar dari sikap ekstrem. Karena jika pemikiran kita ekstrim maka dalam hal tolong menolong kita akan pilih-pilih, padahal dalam situasi ini siapapun harus kita tolong tanpa memandang agama, suku atau status social mereka.

Kedua, supaya mindet beragama kita tidak mengancam bagi kesehatan pribadi dan masyarakat. Maksudnya adalah kita harus mengikuti anjuran dari pemerintah dan para ulama dalam mencegah pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi *dar`ul mafasid aula min jalbil mashalih*, yaitu menghilangkan kemudlorotan harus lebih didahulukan daripada mengambil manfaat.

Menjadi sebuah keharusan bahwa setiap orang lebih khusus umat Islam harus mempunyai sikap moderat dalam beragama pada situasi Covid-19. Kita harus menjaga kesehatan diri dan orang lain karena itu merupakan lebih utama daripada memaksakan kehendak ibadah di masjid atau rumah ibadah lainnya. Hukum Islam memberikan pilihan *rukhsakh* saat umat dalam situasi yang sulit.

Membiasakan diri untuk dapat *legowo* menerima suatu yang diakibatkan oleh virus corona dari segala aspek terutama dalam hal beribadah. Pentingnya kaidah fiqh untuk menghindari mudarat lebih penting daripada melaksanakan maslahat menjadi metode dalam Islam untuk menjaga moderasi beragama terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penanaman Moderasi beragama ini dimaksudkan agar masyarakat terutama generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat apalagi didalam kondisi pandemi Covid-19.

## Daftar Rujukan

———. 2020. “Surat Edaran Nomor: SE. 1 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 pada Rumah Ibadah.”

Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Syatar, Abdul. 2012. *Konsep Masyaqqah Perspektif Hukum Islam; Implementasi Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/6009>.

Saenong, Faried F. dkk. 2020. *Fikih Pandemi; Beribadah di Masa Wabah*. I. Jakarta: Nuo Publishing.